

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1) Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud No 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi

Dasar Bahasa Indonesia SMA/ MA/SMK pasal 2 menyatakan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada peserta didik setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan pembiasaan, budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik yang diajarkan secara langsung melalui pembelajaran berbeda dengan kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran secara langsung.

- KI 1 Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang

kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar merupakan acuan dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik terhadap suatu pelajaran.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek;
- 4.9 Mengkontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar yang telah dipaparkan di atas penulis jabarkan ke dalam indikator pembelajaran sebagai berikut:

- 3.9.1 Menjelaskan tema cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan tokoh cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.3 Menjelaskan penokohan cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.4 Menjelaskan latar cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.5 Menjelaskan alur cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan
- 3.9.7 Menjelaskan amanat cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek dengan memuat tema yang telah ditentukan dengan tepat.
- 4.9.2 Menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh.
- 4.9.3 Menulis teks cerita pendek yang memuat penokohan.
- 4.9.4 Menulis teks cerita pendek yang memuat latar.
- 4.9.5 Menulis teks cerita pendek yang memuat alur.
- 4.9.6 Menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.7 Menulis teks cerita pendek yang memuat amanat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diharapkan peserta didik mampu:

- 3.9.1 Menjelaskan tema cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan tokoh cerita pendek yang di baca secara tepat disertai bukti alasan.
- 3.9.3 Menjelaskan penokohan cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.4 Menjelaskan latar cerita pendek yang di baca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.5 Menjelaskan alur cerita pendek yang di baca secara tepat di sertai bukti dan alasan.
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang cerita pendek yang di baca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.9.7 Menjelaskan amanat cerita pendek yang di baca secara tepat disertai bukti dan alasan.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek dengan memuat tema yang telah ditentukan dengan tepat.
- 4.9.2 Menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh.
- 4.9.3 Menulis teks cerita pendek yang memuat penokohan.
- 4.9.4 Menulis teks cerita pendek yang memuat latar.

- 4.9.5 Menulis teks cerita pendek yang memuat alur.
- 4.9.6 Menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.7 Menulis teks cerita pendek yang memuat amanat.

2. Hakikat Teks cerita pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah salah satu ragam sastra yang merupakan perwujudan dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman batin penulis yang dituangkan dalam bahasa tulisan dengan pemilihan kata-kata yang padu sehingga menghasilkan karya indah serta menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalam alur ceritanya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut.

Siswanto (2013:128) mengemukakan, “Cerpen merupakan bentuk kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Biasanya menceritakan peristiwa yang tidak begitu kompleks.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Surastina (2018:110) menjelaskan, “Cerpen merupakan jenis karya sastra prosa (karangan bebas) dengan kisah pendek yang berpusat hanya pada satu tokoh dalam suatu situasi. Isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan dan mengandung kesan yang mendalam.”

Kosasih (2014:111) mengemukakan, “Cerita pendek adalah cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

Jadi, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa (karangan bebas) yang pendek. Meskipun memiliki cerita yang pendek, cerita pendek tetap memperhatikan keutuhan cerita meliputi pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Sehingga cerita pendek menceritakan peristiwa yang tidak kompleks berpusat pada satu tokoh dan satu konflik yang memberikan kesan mendalam bagi pembaca dan dapat selesai dibaca dalam satu kali duduk saja.

b. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Sebagai karya fiksi yang berbentuk prosa, teks cerita pendek terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang menjadi komponen mendasar dalam penulisan teks cerita pendek. Sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto (2013:33) mengemukakan, “Sebuah cerpen disusun oleh unsur-unsur cerita, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah elemen atau komponen penceritaan yang menjadi bagian utama dalam proses penulisan. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dari luar.”

Sejalan dengan pendapat di atas Yunus (2015:69) mengemukakan, “Unsur intrinsik (unsur dalam) merupakan unsur yang berada langsung pada teks nya yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan

unsur ekstrinsik (unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut mempengaruhi proses cipta cerpen.”

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik merupakan komponen mendasar dalam penulisan teks cerita pendek. Unsur intrinsik yang hadir dalam teks cerita pendek meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat

1) Tema

Tema adalah gagasan, ide, topik utama, pokok pikiran, ataupun dasar dari sebuah cerita. Sebagaimana dikemukakan Kosasih (2014:16) “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”. Ide gagasan hakikatnya adalah gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang. Dalam hal ini, Riswandi dan Titin Kusmini (2018:79) menjelaskan “Tema adalah ide gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat cerita terhadap para pembaca bermacam-macam misalnya kebahagiaan kesedihan, kasih sayang, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Suherli, dkk (2017:119) “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kebahagiaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan tema merupakan pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan atau ide pikiran yang melandasi keseluruhan sebuah cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tema bisa berupa kehidupan sosial, kematian, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

Contoh penggalan yang menunjukkan unsur tema dari cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”.

” Aku memang sudah tidak lagi peduli. Bunda manusia biasa mungkin pernah khilaf di masa lalunya. Tapi bagiku kini bunda adalah anugerah Allah yang terbesar dalam hidup ini.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita pendek “Anak Sepasang Bintang” bertemakan kehidupan sosial yang dialami oleh satu keluarga yang anaknya yaitu “aku” tokoh utama selalu bertanya-bertanya mengenai keberadaan sang ayah.

2) Tokoh dan Watak Tokoh

a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita yang dapat berupa manusia, binatang, dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Riswandi dan Titin Kusmini (2010:47) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita”. Sejalan dengan pendapat di atas Siswanto, Wahyudi (2013:129) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita”.

Muryanto (2008:14) menambahkan, “Tokoh dapat dianggap sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau mengambil bagian dan perlakuan dalam

berbagai peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Berdasarkan fungsinya tokoh di dalam cerita dapat dibagi menjadi dua:

- 1) Tokoh Sentral adalah tokoh yang memegang peranan penting sehingga dapat disebut sebagai tokoh utama atau protagonis. Umumnya, tokoh protagonis mempunyai lawan yang disebut dengan tokoh antagonis.
- 2) Tokoh Bawahan mempunyai kedudukan yang tidak terlalu penting di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan disebut sebagai tritagonis jika berperan mendamaikan konflik yang terjadi antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita dan memiliki watak berbeda-beda seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis yang dapat menghidupkan jalannya suatu cerita.

Contoh penggalan yang menunjukkan unsur tokoh dari cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”.

“... tak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari celah bibir mungil ku...”

“Bunda tertegun begitu lama”

“... bunda tetaplah bunda. Kata Asti”

“... salah seorang tetangga kami di kampung dulu. Sengaja datang mengunjungiku”

Kutipan di atas menunjukkan adanya 4 tokoh yaitu: Aku, Bunda, Asti. Dan tetangga.

b) Watak tokoh

Tokoh dalam cerpen memiliki watak-watak tertentu. Riswandi dan Titin Kusmini (2010:47) mengemukakan, watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto, Wahyudi (2013:129) mengemukakan, tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku

atau watak-watak tertentu, pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Siswanto, Wahyudi (2013:129) mengemukakan “ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas (a) tokoh primer (utama), (b) tokoh sekunder (tokoh bawahan), (c) tokoh komplementer (tambahan)”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan, watak tokoh adalah sifat/sikap dan tingkah laku para tokoh, yang mempunyai watak/karakter berbeda-beda sehingga dapat menghidupkan jalannya suatu cerita menjadi lebih menarik.

Contoh penggalan yang menunjukkan unsur watak tokoh dari cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”.

“...hasilnya tidak memalukan aku selalu berhasil menggapai gelar juara sejak duduk di bangku SD hingga SMU...”

“... perempuan yang miskin tanpa harta tapi penuh cinta yang selalu menyediakan dadanya untuk menyerap luka-luka”

“.... Sejelek apapun kenyataannya bunda tetaplah bunda. Kata Asti”

“... salah seorang tetangga kami di kampung dulu. Sengaja datang mengunjungiku”.

Kutipan tersebut menunjukkan 4 tokoh yang mempunyai watak sebagai berikut.

1. Aku, memiliki watak: Baik, Penurut, Mandiri, Patuh, cerdas.
2. Bunda, memiliki watak: Penyayang, baik, dan pekerja keras.
3. Asti, memiliki watak: Baik, tegar, kuat, dan mandiri.
4. Tetangga (di kampung) memiliki watak: Baik, mau menolong, dan pengertian.

3) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh sebagaimana dikemukakan Kosasih (2014:118) “Perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.” Riswandi dan Titin kusmini (2010:47) menyampaikan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Suherli, dkk. (2017:119) mengemukakan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, berikut cara-cara penggambaran karakteristik tokoh.”

a. Teknik analitik langsung

Contoh: Alam termasuk siswa yang paling rajin di antara teman-temannya, ia pun tidak merasa sombong walaupun berkali-kali dia mendapat juara bela diri. Sifatnya itulah yang menyebabkan ia banyak disenangi teman-temannya.

b. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Contoh: seperti sedang berkampanye, orang-orang desa itu serempak berteriak-teriak! Mereka menyuruh camat agar secepatnya keluar kantor. Tak lupa mereka mengacung-mengacungkan tangannya, walaupun dengan perasaan yang masih ragu-ragu. Malah ada di antara mereka sibuk sendiri menyeragamkan acungan tangannya, agar tidak kelihatan berbeda dengan orang lain. Sudah barang tentu, suasana di sekitar kecamatan menjadi riuh. Bukan saja oleh demonstran-demonstran dari desa itu, tetapi juga oleh orang-orang yang kebetulan lewat dan ada disana.

c. Penggambaran lingkungan dan kehidupan tokoh

Desa karangsaga tidak kebagian aliran listrik. Padahal kampong-kampung tetangganya sudah pada terang semua.

d. Penggambaran tata kebahasaan tokoh

Dia bilang, bukan maksudnya menyebarkan provokasi. Tapi apa yang diucapkannya benar-benar membuat orang sedesa marah.

e. Pengungkapan jalan pikiran tokoh

Ia ingin menemui anak gadisnya itu tanpa ketakutan; ingin ia mendekatinya, mencium bau keringatnya. Dalam pikirannya, Cuma anak gadisnya yang masih mau menyambutnya dirinya. Dan mungkin ibunya, seorang janda yang renta tubuhnya, masih berlapang dada menerima kepulangannya.

f. Penggambaran oleh tokoh lain

Ia paling pandai bercerita, menyanyi, dan menari. Tak jarang ia bertandang kerumah sambal membawa aneka brosur barang-barang promosi. Yang menjengkelkan saya, seluruh keluargaku jadi menaruh perhatian kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa penokohan merupakan cara mengarang dalam menggambarkan watak tokoh. Cara yang digunakan adalah teknik analitik langsung.

Contoh penggalan yang menunjukkan unsur penokohan dari cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”.

Aku:

“... Perjuangannya tidak boleh sia-sia. Keinginannya melihatku sekolah tinggi mungkin memacu semangatku untuk berjalan dengan giat...”

Penokohan tokoh aku yang dituangkan dalam cerita pendek tersebut menggunakan analitik langsung sebab pendeskripsian watak tokoh dilakukan secara langsung oleh penulis.

4) Latar

Salah satu unsur intrinsik dalam cerita pendek adalah latar. Latar atau setting merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, ruang dan suasana.

Suherli, dkk. (2017: 119) mengemukakan,

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung, dia pun akan lebih siap dalam menerima perilaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

Lebih lengkap dijelaskan Abrams dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2018:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain lain.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb yang ada di tempat peristiwa.

Latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana. Sebagaimana dikemukakan Kosasih (2014:119) juga mengemukakan “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa latar merupakan keterangan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Sebuah cerita membutuhkan deskripsi secara lebih detail kejelasan tentang latar dalam banyak hal akan membantu pembaca memahami alur cerita.

Penggalan unsur latar dalam cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”.

1. Latar tempat
 - a. Ketika berada di tempat tidur
“... Bunda membimbingku bangkit dari tempat tidur kayu berkeping...”
 - b. Ketika berada di luar rumah
“Setiba di rumah aku melihat bunda terbaring di tempat tidurnya.”

c. Ketika berada di kontrakan

“... Akhirnya aku tinggal di kota ini mengontrak rumah dengan seorang teman untuk mengirit biaya.”

2. Latar waktu

Malam hari

“... Selain langit hitam dan taburan berjuta bintang. Tidak ada gambar wajah manusia terlihat di sana.”

“... Tempat kegelapan malam dihiasi pendar jutaan bintang.”

3. Latar suasana: Menggambarkan suasana kesedihan.

“... Orang-orang itu bilang saya tak punya ayah”, jawabku murung sambil menundukkan kepala.”

5) Alur

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik dalam teks cerita pendek. Suherli, dkk. (2017: 119) mengemukakan, “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat atau bersifat kronologis.”

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Muryanto, (2008:9) mengemukakan, “Alur atau plot merupakan sebagai rangkaian peristiwa yang dijalin dengan saksama. Jalinan atau rekaan tersebut dapat menggerakkan jalan cerita melalui peristiwa atau permasalahan sehingga mencapai puncak permasalahan dan akhirnya selesai.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Yunus (2015:70) mengemukakan, alur cerita pendek terdiri atas rangkaian fase-fase cerita yang terdiri atas berikut ini:

- 1) Fase pengenalan, yang menyajikan pembuka cerita untuk mengenalkan pembaca akan kisah yang menjadi awal kisah berikutnya.
- 2) Fase pemunculan konflik, yang mengisahkan potensi konflik cerita antar tokoh yang menjadi inti cerita dengan suasana mulai tegang.

- 3) Fase klimaks, yang menyajikan intensitas konflik yang terus memuncak.
- 4) Fase peleraian, yang mengisahkan menurunnya tensi konflik dalam diri tokoh menuju kepada penyelesaian.
- 5) Fase penyelesaian, yang menjadi akhir selesainya konflik yang dialami tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa alur merupakan susunan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan sebab akibat mulai dari pengenalaian sampai penyelesaian.

Contoh penggalan unsur alur dalam cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”

“Bertahun-tahun sudah aku tinggal di kota ini. Pendidikan ku telah ku selesaikan dengan hasil memuaskan....”

“Malam itu kembali aku menatap langit. Seperti waktu kecil dulu saat aku bertanya pada bunda dimana ayahku...”

Alur dalam cerpen “Anak Sepasang Bintang” menggunakan alur maju. Karena dalam cerita itu, aku si tokoh utama menggambarkan perjalan hidupnya secara berurutan mulai dari orientasi, klimaks, dan resolusi. Yaitu perjalanan dari kecil hingga dewasa sampai ia kehilangan ibunya.

6) Sudut pandang

a) Pengertian Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan peristiwa dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan cerita pendek lainnya. Sebagaimana dikemukakan Nuryatin dan Retno Purnama Irawati (2016:60), “Sudut pandang adalah cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Sudut pandang merupakan suatu cara, teknik, ataupun strategi pengarang yang sengaja dipilih untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat disebut juga sebagai titik kisah dan titik pandang. Mulyadi, dkk (2016:39) mengemukakan, “Sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan diri dalam cerita.”

Siswanto dan Wahyudi (2013:137) menambahkan “Titik pandang atau sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.”

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan, sudut pandang atau titik pandang merupakan cara pengarang dalam memposisikan diri dalam cerita, sudut pandang juga digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

b) Jenis sudut pandang

Sudut pandang memiliki pola-pola tersendiri, bagaimana pengarang memposisikan dirinya. Keraf dalam Tjahjono (1988:145) mengemukakan,

Titik kisah atau sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu, (a) pola orang pertama. Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dalam pola orang pertama kedudukan pengarang dapat dikategorikan menjadi pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai pengamat langsung, dan pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan (b) pola orang ketiga. Secara eksplisit pola ini memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018:78) mengemukakan bahwa,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memposisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa jenis sudut pandang dapat di bedakan menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama yaitu pencerita yang ikut langsung dalam teks sebagai tokoh biasanya menggunakan kata ganti aku, dan sudut pandang orang ketiga artinya pencerita tidak hadir dalam teks biasanya menggunakan kata ganti ia, dia dan nama orang.

Contoh penggalan unsur sudut pandang dalam cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”

“Aku sendiri akhirnya berusaha melupakan semua persoalan itu...”

Sudut pandang cerpen “Anak Sepasang Bintang” pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebab penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dan menggunakan kata ganti aku.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam ceritanya. Biasanya berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral yang dapat kita ambil sisi positif nya. Kosasih (2014:123) mengemukakan, “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan tema nya.”

Sejalan dengan pendapat di atas Suherli, dkk. (2017: 119) mengemukakan,

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat di sembunyikan pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui sebuah cerita yang ia buat.

Contoh penggalan unsur amanat dalam cerita pendek yang berjudul “Anak Sepasang Bintang”

“Kau harus pergi! sekolah setinggi-tingginya seperti impian bunda.”

Kutipan di atas memberikan pelajaran kepada pembaca agar kita selalu giat dalam belajar. Supaya impian dan harapan kita tercapai untuk menjadi orang yang sukses.

3. Hakikat Menganalisis Unsur-unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Menganalisis menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah melakukan analisis. Dengan demikian yang dimaksud dengan menganalisis unsur pembangun cerita pendek adalah kegiatan menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

Contoh menganalisis unsur pembangun cerita pendek adalah sebagai berikut.

Anak Sepasang Bintang
Karya Ibnu HS

“BUNDA..., jadah itu artinya apa?”

Bunda tersentak waktu itu. Tak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari celah bibir mungil ku, gadis kecilnya yang baru berumur lima tahun saat itu.

“Kenapa, Sayang?” Bunda bertanya sambil mendekap ku di dadanya.

“Orang-orang menyebutku seperti itu, jawabku dengan sangat polos. Aku memeluk bunda semakin erat dan merasakan perlindungannya.

Kudengar bunda menarik nafas berkali-kali. Barangkali sibuk merumuskan jawaban yang tepat untuk pertanyaanku yang tak diduganya sama sekali.

“Nanti kalau sudah besar kau akan tahu sendiri jawabannya. Demikianlah akhirnya suara itu yang kudengar sebagai jawaban. Kalau mau jujur tentu aku tidak puas dengan kalimat itu titik tapi aku tidak pernah tega untuk menyakiti bunda titik aku pikir waktu itu mungkin memang bunda tak tahu tentang makna dari kata-kata itu.

Di waktu lainnya aku ajukan pertanyaan lain padanya.

“Bunda..., apa saya punya ayah?” tanyaku. Bunda baru saja selesai mendongeng padaku waktu itu.

Bunda tertegun begitu lama.

“Kenapa? bunda bertanya sambil memandangkku dengan matanya yang indah.

“Orang-orang itu bilang saya tak punya ayah”, jawabku murung sambil menundukkan kepala.

Ada! Tegas bunda meyakinkanku.

Di mana? Kenapa aku tak bisa menemuinya?

Tangan mungil ini kemudian digenggamnya. Bunda membimbingku bangkit dari tempat tidur kayu berkeping. Ia lalu mengajakku ku melangkah keluar rumah. Berjalan ke halaman tanpa penerangan.

“Kau lihat langit di langit di atas sana?” Bunda bertanya tanpa melepas genggamannya. Aku mengangguk mengiyakan.

“Ayahmu ada di sana,” Jawa bunda meyakinkan.

Aku tidak melihat apa-apa. Selain langit hitam dan taburan berjuta bintang. Tidak ada gambar wajah manusia terlihat di sana.

Tapi aku tidak ingin bertanya lagi. Rasanya aku telah mendapatkan jawabannya. Barangkali ayahku adalah satu diantara kerlip bintang bintang itu. Aku pun tidak merasa sedih lagi. Besok jika anak-anak itu menggoda aku lagi dan mengatakan aku tidak punya ayah, aku sudah punya jawabannya. Aku akan mengatakan pada mereka bahwa aku adalah anak sebuah bintang.

Sejak kecil aku cuma punya bunda, perempuan yang dicipta dari seribu kuntum bunga. Perempuan yang miskin tanpa harta tapi penuh cinta. Yang selalu menyediakan dadanya untuk menyerap luka-luka.

Dengan upah seadanya sebagai tukang cuci pakaian pada beberapa keluarga, bunda selalu menabung. Katanya aku harus sekolah tinggi mungkin dan jadi orang pandai agar tidak bodoh dan melarat seperti dirinya.

Bunda lewati seluruh kehidupan berat sendiri. Mengasuh anak yang terus tumbuh tanpa pendamping di sisi. Tidak mudah memang. Tapi, tidak sekalipun aku melihatnya berduka. Kecuali sekali, pada suatu malam aku terbangun dan melihatnya terisak di atas sehelai sajadah.

Bagiku bunda telah memberi segalanya padaku. Kecuali satu hal, kepastian tentang siapa orang yang harus ku sebut sebagai ayah. Dulu waktu aku kecil aku bisa saja mengatakan aku adalah anak sebuah bintang. Tapi, seiring perjalanan waktu dan aku menjadi semakin dewasa, tentu saja ucapan itu tak lagi memadai.

Seiring dengan pertambahan usia aku kian mengerti bahwa setiap orang lahir dari hubungan antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Jelas aku adalah anak seorang manusia. Bukan anak sebuah bintang seperti yang selama ini ku tafsirkan.

Beban inilah yang terus kusandang. Pertanyaan tentang siapa lelaki yang mesti ku panggil ayah tak pernah menemukan jawaban perlahan, pertanyaan itu salah menjelma jadi sebuah kutukan yang mengiringi perjalanan usiaku.

Setiap kali aku menanyakan hal itu pada bunda, cuma air mata lah yang kemudian menjadi jawabannya. Seperti menguak luka yang tak pernah kering sama sekali. Lalu aku tak pernah lagi tega memaksa bunda untuk menjawabnya. Bunda terlalu mulia untuk terluka.

Aku sendiri akhirnya berusaha melupakan semua persoalan itu. Menyimpan pertanyaan dan seribu keluh di udara. Membiarkannya berkelana mencari jawaban hingga ke tempat bintang-bintang terjauh.

Aku tidak ingin mengecewakan bunda. Perjuangannya tidak boleh sia-sia. Keinginannya melihatku sekolah tinggi mungkin memacu semangat ku untuk berjalan dengan giat. Hasilnya tidak memalukan. Aku selalu berhasil mencapai gelar juara sejak duduk di bangku SD hingga SMU. Bahkan setiap tahun bunda tidak perlu repot mencari kan aku biaya karena aku selalu meraih beasiswa.

Kemudian aku terpaksa terpisah dengan bunda. Aku diterima masuk tanpa tes di salah satu perguruan tinggi terkemuka di kota. Sebenarnya aku tak tega meninggalkan bunda sendiri dalam usianya yang semakin senja. Tapi bunda bersikeras memaksaku pergi.

Kau harus pergi! sekolah setinggi-tingginya seperti impian bunda.

Bertahun-tahun sudah aku tinggal di kota ini. Pendidikan ku telah ku selesaikan dengan hasil memuaskan. Sekarang aku bahkan telah diterima bekerja di salah satu bank syariah terkemuka yang baru berdiri.

Aku sebenarnya ingin menjemput bunda. Mengajaknya pindah ke kota ini. Tapi bunda menolak. Ia ingin tinggal di sana sampai kematian menjemputnya nanti. Aku

sendiri tak bisa mencegahnya. Akhirnya aku tinggal di kota ini mengontrak rumah dengan seorang teman untuk mengirit biaya.

Aku kini telah siap untuk menikah dan berkeluarga. Sudah tiga orang lelaki Saleh yang datang mengajukan lamaran padaku. Tapi, sudah tiga kali pula aku terpaksa menolaknya.

“Kamu kenapa sih? Lelaki Saleh sudah langka, lho...,” tanya Asti. teman serumah ku. cuma padanya aku bisa cerita.

Asti benar. Tapi beban berat ini...

“Kau takut mereka bertanya tentang keluargamu?” Ia bertanya sambil menatap mataku dalam-dalam. Persis seperti bunda.

Aku mengangguk. Memang ini hal paling menakutkan bagi diriku titik aku sudah dewasa kini titik tak mungkin lagi mengemukakan jawaban seperti ketika aku masih kecil dulu. Aku tak mungkin mengatakan bahwa aku anak sebuah bintang. Kukira dengan meninggalkan tempat kelahiran aku akan bisa hidup dengan tenang. Semua mimpi buruk masa kecil tentang siapa ayahku tidak akan membuat burukku sampai ke kota ini. Tapi tidak. Sepertinya mimpi buruk ini menjelma jadi kutukan yang mengikutiku ke mana pergi.

“Jangan simpan prasangka pada Bunda. *Ndak baik*,” kata-kata Asti membuyarkan lamunanku.

Aku tahu. Tapi perasaan itu memburuku. Aku menduga bunda menyembunyikan sesuatu yang buruk di masa lalunya dariku, anak satu-satunya. Tentang keberadaan seorang lelaki yang harusnya aku panggil ayah. Seorang lelaki yang tak kuketahui meski hanya selebar gambar.

Robb ..., aku banyak ingin tahu siapa lelaki yang menjadi ayahku hanya itu. Apa aku durhaka pada bunda?

“Sejelek apapun kenyataannya, bunda tetaplah bunda.” kata Asti lagi.

Aku tertegun mendengarnya. Kulihat Asti mengeluarkan sebuah kalung dengan mata berbentuk hati dari dalam kotak perhiasan nya

“Kenang-kenangan dari ibuku,” jawabnya seperti paham dengan pertanyaan yang tak ku utarakan. Lama ia menimbang perhiasan tersebut sebelum memasukkannya kembali ke kotak perhiasan

“Di mana ibumu sekarang?”

Ia menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya,

“Aku bahkan tak tahu siapa namanya. Ia meninggalkanku di depan sebuah panti asuhan yang kemudian menjadi rumah bagiku.”

Aku kembali tertegun, mendengarnya. Baru kali ini ia menceritakan kisah hidupnya,

“Maaf ...!”

Kulihat dia tersenyum.

“Tak apa. Kau beruntung, sahabat. Meski tak punya seorang ayah, kau masih punya bunda. Perempuan yang katamu tercipta dari seribu kuntum bunga. “Aku malah tak punya keduanya,” jawabnya tanpa melepas senyum di bibirnya.

Aku insyaf kini. Asti bernar. Aku masih sangat beruntung mempunyai bunda. Dalam sujudku malam itu aku menangis memohon kesempatan pada Allah untuk membahagiakan bunda. Perempuan yang dicipta dari seribu kuntum bunga.

Berita itu sampai lewat seorang tamu. Salah seorang tetangga kami di kampung dulu. sengaja datang mengunjungiku. Padaku ia cerita kalau bunda sedang sakit.

“Sebenarnya ia sakit sejak lama. Tapi tak mau cerita. Ia tak mau kalau pekerjaanmu terganggu. Tapi aku pikir kau memang perlu tahu.”

Aku jadi sangat cemas karenanya. Asti menyarankan agar aku sebaiknya meminta izin untuk pulang kampung menjenguk bunda. Mulanya aku ragu. Sebagai seorang karyawan yang belum lama bekerja belum tentu aku mendapatkan izin. Tapi, ternyata mereka mengerti. Aku pun mendapat ijin untuk pulang selama dua hari.

Setiba di rumah aku melihat bunda terbaring di tempat tidurnya. Tempat tidur yang sama seperti masa kecilku dulu. Tempat bunda biasa mendekap, mendongeng dan berdoa sebelum lelap menyergapku.

“Kenapa bunda tidak memberitahuku?” Tanya aku setelah mencium tangannya.

“Bunda tak mau pikiranmu terganggu,” jawabnya sambil tetap mengukir senyum di wajahnya. Tapi aku melihatnya semakin lemah saja.

“Bunda ingin mengatakan sesuatu tentang ayahmu, ia,”

“Tidak perlu, bunda,” potong ku cepat. “Jangan katakan apa-apa. Tidak ada yang perlu bunda jelaskan tentang masa lalu. Bunda tetaplah bunda. Perempuan yang diciptakan dari seribu kuntum bunga.

Aku memang sudah tidak lagi peduli. Bunda manusia biasa mungkin pernah khilaf di masa lalunya. Tapi bagiku kini bunda adalah anugerah Allah yang terbesar dalam hidup ini.

Dua hari kemudian bunda berpulang ke *rahmatullah*. Aku harus menelpon asti dan meminta perpanjangan izin di kantor. Tiga hari setelah pemakaman bunda baru aku kembali ke kota.

Malam itu kembali aku menatap langit. Seperti waktu kecil dulu saat aku bertanya pada bunda dimana ayahku. Bunda akan menunjukkan ke arah langit. Tempat kegelapan malam dihiasi pendar jutaan bintang.

Bunda kini telah pergi. Menyusul ayahku di tempat yang abadi. Dan aku tahu kini. Jika seorang lelaki Saleh datang untuk melamar dan bertanya tentang keluargaku, aku akan mengatakan bahwa aku adalah anak sepasang bintang.

(Sumber: Buku Kumpulan Cerpen “Wajah Dalam Cermin” (2003:7).

Tabel 2.1
Hasil Analisis Unsur Pembangun Cerpen
“Anak Sepasang Bintang”
Karya Ibnu H.S.

No	Unsur Intrinsik	Kutipan Cerita	Keterangan
1.	Tema	<p><i>“Bunda..., apa saya punya ayah?” tanyaku. Bunda baru saja selesai mendongeng padaku waktu itu.</i></p> <p><i>” Aku memang sudah tidak lagi peduli. Bunda manusia biasa mungkin pernah khilaf di masa lalunya. Tapi bagiku kini bunda adalah anugerah Allah yang terbesar dalam hidup ini.”</i></p> <p>Kutipan di atas memaparkan sebuah kehidupan seorang anak hidup dengan seorang ibu yang mempunyai masalah kelim.</p>	Tema cerita pendek “Anak Sepasang Bintang” adalah kehidupan sosial yang dialami oleh satu keluarga. Anaknya selalu bertanya-bertanya mengenai keberadaan ayahnya dan seorang bunda yang mempunyai masa lalu yang kelam.
2.	Tokoh, Watak tokoh	<p>Aku</p> <p><i>“Aku tidak ingin mengecewakan bunda. Perjuangannya tidak boleh sia-sia. Keinginannya melihatku sekolah tinggi mungkin memacu semangat ku untuk berjalan dengan giat. Hasilnya tidak memalukan. Aku selalu berhasil mencapai gelar juara sejak duduk di bangku SD hingga SMU. Bahkan setiap tahun bunda tidak perlu repot mencari kan aku biaya karena aku selalu meraih beasiswa.”</i></p> <p>Bunda</p> <p><i>“Sejak kecil aku cuma punya bunda, perempuan yang dicipta dari seribu kuntum bunga. Perempuan yang miskin tanpa</i></p>	Tokoh dalam cerita pendek “Anak Sepasang Bintang” terdapat 4 tokoh.

		<p><i>harta tapi penuh cinta. Yang selalu menyediakan dadanya untuk menyerap luka-luka.”</i></p> <p><i>“Dengan upah seadanya sebagai tukang cuci pakaian pada beberapa keluarga, bunda selalu menabung. Katanya aku harus sekolah tinggi mungkin dan jadi orang pandai agar tidak bodoh dan melarat seperti dirinya.”</i></p> <p>Asti</p> <p><i>“Tak apa. Kau beruntung, sahabat. Meski tak punya seorang ayah, kau masih punya bunda. Perempuan yang katamu tercipta dari seribu kuntum bunga. “Aku malah tak punya keduanya,” jawabnya tanpa melepas senyum di bibirnya.</i></p> <p>Tetangga</p> <p><i>“Berita itu sampai lewat seorang tamu. Salah seorang tetangga kami di kampung dulu. sengaja datang mengunjungiku. Padaku ia cerita kalau bunda sedang sakit.”</i></p>	Baik, mau menolong, dan pengertian.
3.	Penokohan	<p>Aku:</p> <p><i>“Aku tidak ingin mengecewakan bunda. Perjuangannya tidak boleh sia-sia. Keinginannya melihatku sekolah tinggi mungkin memacu semangat ku untuk berjalan dengan giat. Hasilnya tidak memalukan. Aku selalu berhasil mencapai gelar juara sejak duduk di bangku SD hingga SMU. Bahkan setiap tahun bunda tidak perlu repot mencari kan aku biaya karena aku selalu meraih beasiswa.”</i></p>	<p>Aku merupakan tokoh utama dalam cerita pendek “Anak Sepasang Bintang”. Ia terlahir tanpa seorang ayah sehingga tidak mengetahui sosok ayahnya.</p> <p>Penokohan nya menggunakan teknik analitik.</p> <p>Sebab melalui deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang.</p>

		<p>Bunda: <i>“Sejak kecil aku cuma punya bunda, perempuan yang dicipta dari seribu kuntum bunga. Perempuan yang miskin tanpa harta tapi penuh cinta. Yang selalu menyediakan dadanya untuk menyerap luka-luka.”</i> <i>“Dengan upah seadanya sebagai tukang cuci pakaian pada beberapa keluarga, bunda selalu menabung. Katanya aku harus sekolah tinggi mungkin dan jadi orang pandai agar tidak bodoh dan melarat seperti dirinya.”</i></p> <p>Asti: <i>“Tak apa. Kau beruntung, sahabat. Meski tak punya seorang ayah, kau masih punya bunda. Perempuan yang katamu tercipta dari seribu kuntum bunga. “Aku malah tak punya keduanya,” jawabnya tanpa melepas senyum di bibirnya.</i></p> <p>Tetangga: <i>“Sebenarnya ia sakit sejak lama. Tapi tak mau cerita. Ia tak mau kalau pekerjaanmu terganggu.</i></p>	<p>Bunda dalam cerita adalah ibu dari anak yang bersosok “aku”. Dia lah yang selalu menjadi sandaran tokoh aku dan merawat aku sampai dewasa namun hingga ajal menjemputnya ia tak bisa mengatakan kebenaran mengenai ayah dari tokoh aku.</p> <p>Penokohan nya menggunakan teknik analitik. Sebab melalui deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang.</p> <p>Asti adalah teman dari tokoh aku. Asti merupakan anak yatim piatu. Mereka tinggal di kontrakan yang sama. Dan Asti lah yang selalu mendengarkan cerita kehidupan dari tokoh aku.</p> <p>Penokohan nya menggunakan teknik dramatik. Sebab pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh/melalui dialog.</p> <p>Tetangga di kampung adalah sosok yang</p>
--	--	---	--

		<i>Tapi aku pikir kau memang perlu tahu.”</i>	membantu keluarga mereka. Penokohnya menggunakan teknik dramatik. Sebab pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh/melalui dialog.
4.	Latar	<p><i>“... Bunda membimbingku bangkit dari tempat tidur kayu berkeping...”</i></p> <p><i>“Setiba di rumah aku melihat bunda terbaring di tempat tidurnya.”</i></p> <p><i>“Kau lihat langit di langit di atas sana?” Bunda bertanya....”</i></p> <p><i>“Malam itu kembali aku menatap langit. Seperti waktu kecil dulu saat aku bertanya pada bunda dimana ayahku. Bunda akan menunjukkan ke arah langit. Tempat kegelapan malam dihiasi pendar jutaan bintang.”</i></p> <p><i>“... Akhirnya aku tinggal di kota ini mengontrak rumah dengan seorang teman untuk mengirit biaya.”</i></p> <p><i>“Aku tidak melihat apa-apa. Selain langit hitam dan taburan berjuta bintang. Tidak ada gambar wajah manusia terlihat di sana.”</i></p> <p><i>“... Tempat kegelapan malam dihiasi pendar jutaan bintang.”</i></p> <p><i>“... Orang-orang itu bilang saya tak punya ayah”, jawabku</i></p>	<p>Latar tempat</p> <p>1. tempat tidur</p> <p>2. di luar rumah</p> <p>3. di kontrakan</p> <p>Latar waktu: Malam hari</p> <p>3. Latar suasana: Sedih, bingung</p>

		<p><i>murung sambil menundukkan kepala.”</i></p> <p><i>“Aku tahu. Tapi perasaan itu memburuku. Aku menduga bunda menyembunyikan sesuatu yang buruk di masa lalunya dariku, anak satu-satunya. Tentang keberadaan seorang lelaki yang harusnya aku panggil ayah. Seorang lelaki yang tak kuketahui meski hanya selembur gambar.”</i></p>	
5.	Alur	<p>Orientasi BUNDA..., jadah itu artinya apa?” Bunda tersentak waktu itu. Tak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari celah bibir mungil ku, gadis kecilnya yang baru berumur lima tahun saat itu.</p> <p>Konflik “Orang-orang itu bilang saya tak punya ayah”, jawabku murung sambil menundukkan kepala. “Ada!” Tegas bunda meyakinkanku.</p> <p>Klimaks “Tidak perlu, bunda,” potong ku cepat. “Jangan katakan apa-apa. Tidak ada yang perlu bunda jelaskan tentang masa lalu.</p> <p>Resolusi Bunda kini telah pergi. Menyusul ayahku di tempat yang abadi. Dan aku tahu kini. Jika seorang lelaki Saleh datang untuk melamar dan bertanya tentang keluargaku, aku akan</p>	<p>Alur dalam cerpen “anak sepasang bintang” menggunakan alur maju karena tahapannya meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi 2. Konflik 3. Klimaks 4. Resolusi <p>Karena dalam cerita tersebut, aku si tokoh utama menggambarkan mengenai perjalanan hidupnya dari kecil sampai ia dewasa hingga akhirnya bunda, ibu dari tokoh aku meninggal dunia. Artinya rangkaian peristiwa tergambar jelas dari mulai pengenalan sampai penyelesaian.</p>

		mengatakan bahwa aku adalah anak sepasang bintang.	
6.	Sudut Pandang	<i>“Aku sendiri akhirnya berusaha melupakan semua persoalan itu...”</i>	Sudut pandang cerpen “Anak Sepasang Bintang” pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebab penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dan menggunakan kata ganti aku.
7.	Amanat	<p><i>“Kau harus pergi! sekolah setinggi-tingginya seperti impian bunda.”</i></p> <p>“...Perempuan yang miskin tanpa harta tapi penuh cinta. Yang selalu menyediakan dadanya untuk menyerap luka-luka.”</p> <p>“Perjuangannya tidak boleh sia-sia. Keinginannya melihatku sekolah tinggi mungkin memacu semangat ku untuk berjalan dengan giat. Hasilnya tidak memalukan. Aku selalu berhasil mencapai gelar juara sejak duduk di bangku SD hingga SMU....”</p> <p>Dalam kutipan ini bunda menyuruh tokoh aku agar pergi untuk bersekolah setinggi-tingginya agar kelak bisa menjadi orang sukses dan menjadi wanita yang terhormat seperti impian ibunya.</p>	<p>Amanat dalam cerita pendek “Anak Sepasang Bintang” adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kita harus sabar dalam menghadapi sebuah kejadian. 2. Hidup harus penuh kasih sayang 3. Kita harus banyak bersyukur 4. Kita harus rajin, cerdas, mempunyai kepribadian yang baik agar banyak orang yang mencintai kita.

b. Hakikat Mengonstruksi Cerita Pendek

1) Pengertian Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Mengonstruksi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melakukan konstruksi. Dengan demikian yang dimaksud dengan mengonstruksi cerita pendek dalam penelitian ini adalah membuat sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangun cerita pendek.

2) Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Setelah memahami pengertian cerita pendek dan unsur-unsur pembangun cerita pendek selanjutnya langkah-langkah menulis cerita pendek. Menurut Yunus (2015:71-72) berpendapat bahwa,

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menulis cerpen adalah cara 5 tahap, yang terdiri atas berikut ini.

- a) Tahap persiapan, dilakukan dengan menentukan tema, amanat, tokoh, latar, dan sudut pandang yang akan disajikan dalam cerita. Sekalipun cerita pendek, penulis perlu mempersiapkan diri agar ide cerita dapat dituangkan dengan lancar dan mengalir.
- b) Tahap inkubasi atau pengendapan, dilakukan dengan membuat rincian tema cerita dan merangsang penyajian rangkaian cerita untuk memperkaya proses saat dituliskan.
- c) Tahap inspirasi, dilakukan dengan menemukan inspirasi-inspirasi baru hasil dari rincian peristiwa inkubasi yang dilakukan sehingga dapat mengalirkan jalan cerita secara lebih mudah. Sentuhan imajinasi penulis memiliki tahap penting pada tahap ini.
- d) Tahap penulisan, dilakukan dengan menuliskan cerita secara konkret, tanpa menunda lagi. Tahap ini hanya penulis cerpen hingga tuntas sesuai dengan struktur cerita yang disajikan.
- e) Tahap revisi, dilakukan dengan membaca kembali cerpen yang sudah dibuat dengan mengoreksi bagian cerita yang perlu disempurnakan agar dapat memberi kesan pengalaman batin yang kuat pada pembaca.

3) Contoh Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

Menunggu mati
(Karya Ibnu HS)

Aku akan mati.

Demikian ia menyimpulkan sendiri semua peristiwa yang terjadi pada dirinya belakangan ini.

Ia merasa terjebak dalam keheningan yang tiba-tiba saja begitu kuat bergema. sebuah ketakutan yang begitu asing tiba-tiba saja perlahan menyayat pembuluhnya. Mengalir jadi monster hitam bersama *tik-tok* jarum jam di luar kamarnya.

Ini untuk ketiga kalinya ia terjaga tengah malam. Persisnya pukul berapa ia tidak tahu. Ia cuma mengira-ngira dari sepi yang beredar di sekelilingnya. Juga nyanyian binatang malam yang tak henti-hentinya bertasbih memuji penciptanya.

Ya, tiba-tiba saja ia seperti bisa mendengar binatang-binatang malam itu bertasbih.

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Ia menajamkan telinganya kembali. binatang-binatang itu bertasbih. Benarkah yang didengarnya ini?

Ia menyangka dirinya sedang mabuk seperti biasa. Tapi kemudian ia menyangkalnya kembali. Sebelum tidur tadi ia hanya meneguk dua gelas air api. Tidak cukup banyak untuk membuatnya mabuk dan berhalusinasi. Tetapi, suara yang ia dengar itu begitu nyata.

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Perlahan-lahan ia bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju jendela. Iya menyingkap

Yasin dan tahlil setelah semua selesai ia beranjak menuju kamarnya dan menyeret sebuah kasur ke tengah-tengah orang yang berkumpul ia melakukan semua itu tanpa suara ia lalu membaringkan dirinya di atas kasur tersebut diiringi tatapan heran tirai dan membuka jendela tersebut. Dingin yang langsung menyerbu kulitnya membuat ia lebih yakin bahwa ia tak sedang bermimpi.

Ia melihat cahaya bulan hampir empat belas hari. Agak redup oleh kabut beraroma embun yang mulai turun membasahi segalanya. Sesaat ia terpukau memandang sekelilingnya ketika...

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Ia mendengar kembali suara-suara itu dengan jelas nya ia menjadi ketakutan sekarang dan langsung menutup jendelanya. Tanpa menutup tirainya ia melompat ke tempat tidur sambil merapatkan kedua telapak tangannya ke telinga.

Suara bertasbih itu tidak berhenti sama sekali. Bahkan sekarang semua yang ada di sekelilingnya ikut bertasbih. Tempat tidurnya, jam dinding di luar kamar, lemari, pintu, cermin besar, di dinding kamarnya semua benda mati di sekelilingnya.

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Ruang kamarnya kini penuh oleh tasbih. Ia merasa tersiksa karenanya. Astaga! Sekarang justru ia mendengar denyut jantungnya sendiri menggumamkan tasbih dalam setiap detak nya.

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Ia tidak tahan lagi hingga menghambur keluar kamar. Setengah berlari ia menuju lemari tempat ia menyimpan berbotol motor air api yang selalu menemaninya selama ini. Berbagai jenis ada di sana.

Ia mengambil salah satu botol yang berisi setengah. tanpa mengambil gelas ia membuka tutupnya, siap memindahkan isi botol itu ke dalam perutnya.

Tapi lagi-lagi ia kembali mendengar suara tasbih. kali ini datang dari botol yang tengah ia genggam.

Subhanallah..., subhanallah..., subhanallah...,

Sedetik kemudian ia menyadari botol-botol lainnya pun begitu ramai bertasbih. serupa paduan suara yang bergemuruh. Menyatu dengan seluruh nafas semesta yang tak putus bertasbih. botol yang ada di genggamannya jatuh bergerak. Pecahannya pun kini ikut bertasbih.

Ia merasa menjadi gila karena suara-suara itu. Setengah berlari ia menuju kamar mandi dan langsung menyiramkan gayung-gayung air ke tubuhnya tanpa melepas pakaian terlebih dahulu. Tidak puas dengan hal tersebut, ia menceburkan dirinya ke dalam bak air dan merendam diri di sana beberapa saat lamanya.

Setelah beberapa lama berendam, ia merasa menemukan ketenangan. Ia pun keluar dari bak mandi. Iya diserang letih dan kantuk yang sangat sehingga ia langsung merebahkan tubuhnya begitu saja tanpa peduli lagi di mana.

Begitu terbangun keesokan harinya, ia kembali memikirkan kejadian-kejadian yang menyimpannya akhir-akhir ini. apalagi peristiwa tadi malam suara-suara tasbih itu betul-betul membuatnya hampir gila.

Awalnya ia menyangka tengah berhalusinasi. Tetapi sedetik kemudian ia membantah sangkaannya sendiri. Malam tadi iya tidak mabuk. Iya juga tidak habis tripping atau nyabu. Jadi, iya tidak mungkin ia berkhayal.

lalu apa yang terjadi tadi malam? segala yang ia dengar begitu nyata.

Masuk ke kamar dan memandangi wajah yang terpantul pada cermin besar di sana wajahnya.

Kenapa tanya nya bingung seraut wajah di sana menunjukkan kebingungan yang sama.

“Apa yang terjadi denganmu?” katanya sambil menggelengkan kepalanya wajah di dalam kaca juga menggelengkan kepalanya

Tiba-tiba saja ia merasa berhalusinasi kembali wajah di depannya ekspresinya berubah tidak lagi menunjukkan kebingungan seperti dirinya sepasang mata diwajah itu memandang tajam dan menyorotkan kepedihan

“Siapa kau?” katanya dengan takut

Wajah di dalam kaca menatapnya lekat.

“Aku adalah dirimu sendiri inilah engkau yang sebenarnya”.

Ia menggelengkan kepalanya ia yakin tengah berhalusinasi.

“belum sampailah waktu bagimu untuk kembali ke jalan tuhanmu?” tanya wajah itu.

Tiba-tiba saja ia berteriak sekeras-kerasnya dengan sekali sentakan ia membanting cermin besar tersebut ke lantai.

“Kau menyia-nyiakan waktumu sendiri”

Suara tersebut kembali berbicara ia Sumba telinganya dengan kedua jemarinya. Sia-sia.

“Padahal waktu itu adalah rahasia besar”.

Suara itu terus mengoceh tanpa bisa ia bungkam sedetik ia lalu tersadar suara itu tak lain adalah suara hati nuraninya sendiri.

Ia tertegun mendengarnya ia akan mati ia menyimpulkannya sendiri.

Ya iya akan mati dan saat kematian itu adalah tempat jam dua belas tengah malam nanti.

Dan Ia telah memutuskan nya sendiri

Ia pun mulai menyiapkan segalanya lewat tengah hari ia keluar dari rumahnya dan mengunjungi kerabat dan tetangga sekitar. Mohon maaf atas keberangkatannya selama ini dan meminta kesediaan mereka untuk datang mengaji dan bertahlil di rumahnya malam ini. Mengiringi dan menemaninya menunggu mati.

Ia kembali menjadi berita besar di lingkungannya namun kali ini bukan tentang kerusakan akhlaknya melainkan tentang undangan pengajian di rumahnya.

Tentu saja hal ini mengundang tanda tanya besar di kalangan warga sekitarnya ia badjangan yang selama ini meresahkan masyarakat sekonyong-konyong datang memohon maaf dan mengundang mereka untuk datang mengaji dan bertahlil di rumahnya tentu saja ini merupakan kejutan yang membahagiakan mereka meskipun tidak sedikit yang mengira ini hanya senda gurau saja mereka pun tidak sabar menunggu malam tiba.

Selepas isya orang-orang itu mulai berkumpul di rumahnya. Dipimpin seorang kyai orang-orang itu membaca surat orang-orang di sekelilingnya.

“Saya akan mati malam ini” katanya datar.

Ucapannya seketika menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang yang hadir.

Saya telah mendapat firasat itu itulah sebabnya saya bertobat dan bersiap-siap untuk menyambut mati.

“Kematian itu sebuah rahasia besar nak” kyai menyela ucapannya.

“Tidak kyai saya telah mendapat firasat sekarang saya benar-benar telah taubat dari semua keburukan dan kejelekan perilaku saya dahulu”.

“Syukur kalau kau memang telah bertobat”. Kata kyai sambil tersenyum padanya

Ketika orang-orang itu mulai berpamitan ia memohon agar mereka tidak pulang

“Saya ingin ditemani saat kematian itu datang menjemput saya tepat jam dua belas malam ini”. Katanya dengan yakin.

Orang-orang itu pun tidak jadi pulang melewati detik demi detik malam itu dengan penuh tanda tanya ketegangan juga harapan yang bercampur menjadi satu

Orang-orang itu lalu meminta ia menceritakan secara persis firasat akan kematiannya malam ini.

Lantas ia mengulangi segalanya. Bermalam-malam tak bisa tidur tasbih binatang malam yang ia dengar juga botol botol air api miliknya hingga wajah di cermin yang memintanya segera bertobat.

Mereka takjub mendengar ceritanya tapi tidak sedikit pula yang dihindangi iri mengapa bukan dirinya yang didatangi oleh Ilham seperti itu.

Ting tong!

Tiga puluh menit ke depan adalah saat yang dinantikan itu

Orang-orang pun mulai kembali membaca tahlil dan ayat-ayat suci ia sendiri kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur beralaskan kain putih sepasang tangannya telah siap dengan posisi kiam.

Semua menanti datangnya waktu yang telah ditentukan tersebut.

Dua puluh menit, sepuluh menit, lima semenit.

Detik-detik terasa melambat mereka menahan menahan nafas

Sepuluh, Sembilan, delapan, tiga, dua, satu.

Jam dinding berdentang dua belas kali.

Inikah saatnya semua menunggu dengan tegang bahkan nafas pun tak terdengar semenit berlalu tak terjadi apapun lima menit akhirnya suara kyai memecahkan suasana hening yang terbangun.

“Bersyukurlah nak ternyata kau masih diberi waktu untuk memperbaiki diri”.

Semua orang saling memandang di tengah ruang. Ia tak bergeming dari tempatnya dengan wajah membeku.

Akhirnya perlahan ia bangkit dan duduk di pembaringannya.

“Aku tidak mati?” tanyanya dengan nada tidak percaya akan apa yang terjadi dengan bingung mau tanya bolak-balik memandang antara tangannya dan orang-orang di sekelilingnya.

Satu persatu orang-orang itu meninggalkan dirinya dalam kesendirian tiba-tiba saja ia dihadapi oleh kekecewaan yang sangat juga merasa tertipu.

Ia pun tertawa terbahak-bahak.

“Aku tidak mati”. Katanya berulang kali di sela tawanya.

Matanya langsung menetap lemari besar tempat ia menyimpan minumannya selama ini ia melangkah kaki menghampiri lemari itu dan mengambil salah satu botol air api yang ada di sana.

Sesaat sebelum ia meneguk air api dalam botol yang diambilnya mendadak ia ingat arak berusia seratus tahun yang diberikan oleh seorang temannya. Arak itu tersimpan di bawah tempat tidurnya dalam sebuah tabung dari bambu.

Wajahnya menyeringai membayangkan kenikmatan mereguk arak tersebut bergegas ia menuju ke kamar dan sesaat kemudian ia telah menggenggam tabung bambu itu.

Masih sambil tertawa ia meneguk penuh satu tabung arak tersebut.

“Aku tidak jadi mati”. Katanya ditutup dengan tawa yang panjang.

Tiba-tiba saja wajahnya berubah menyorotkan kesakitan ia memegang dada kirinya yang seolah panas terbakar arah berusia seratus tahun ini terlalu keras rupanya untuk diminum sekaligus

Ia berusaha lari keluar mencari pertolongan tapi ia hanya sempat membuka pintu rumahnya sebelum akhirnya tersungkur di teras.

Mulutnya memuntahkan darah segar dan nafasnya menyesak pandangannya memburam tiba-tiba ia melihat sebuah bayangan.

“Kami telah memberikan engkau satu kesempatan tapi kau menyia-nyiakannya”. Seru suara yang bersumber dari bayangan itu.

Begitu jelas ia mendengar setiap kata yang terucap lantas segalanya gelap yang menuju sesuatu yang asing.

Keesokan harinya orang-orang yang akan melaksanakan salat Subuh di masjid menemukannya telah kaku dengan tabung arak kosong dalam pelukannya.

Kota kuntilanak 1 Februari 2002

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan cara berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) sehingga mendorong peserta didik untuk lebih berfikir kritis, aktif berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok dan kreatif dalam menuangkan ide dalam tulisan.

Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang melatih keterampilan berbahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Huda (2014:218) mengemukakan,

Think Talk Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis Bahasa tersebut dengan lancar sebagaimana namanya strategi ini

memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berfikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis).

Think yaitu siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual. Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi Penyelesaian). Membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan. Dalam hal ini yang tidak dipahami dengan menggunakan masalahnya sendiri.

Talk yaitu siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa mereplesikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam diskusi kelompok. Kemajuan dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Write yaitu pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan. Ketertarikan dengan materi sebelumnya strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2018:212) mengemukakan, “*Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya.”

Shoimin (2018:213) mengemukakan,

Model *Think Talk Write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai. Berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think talk write* adalah model pembelajaran yang memberi kemampuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis, melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) dan menulis hasil diskusi (*write*).

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Dalam menerapkan model pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dan peserta didik agar hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Huda (2014:220) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih satu atau beberapa orang peserta didik untuk menyajikan jawabannya, sedangkan peserta didik lain diminta memberikan tanggapan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2014:214) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa sendiri.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan Bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c. Fase Model Pembelajaran ThinkTalk Write (TTW)

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik secara mandiri mengamati teks cerita pendek yang disajikan guru, dan menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek (*think*).
- 2) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 atau 6 orang.

- 3) Peserta didik mendiskusikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang telah di temukan dalam paragraf. (*talk*)
- 4) Peserta didik menyimpulkan dan menuliskan hasil diskusi mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. (*write*)
- 5) Perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan kelompok yang lain menanggapi presentasi. (*talk*)
- 6) Peserta didik dan guru melakukan penguatan materi mengenai unsur pembangun teks cerita pendek sehingga didapat keputusan yang pasti kebenarannya.
- 7) Peserta didik menuliskan hasil diskusi mengenai unsur pembangun teks cerita pendek. (*write*)

Pertemuan Kedua

Tahap *Think*

- 1) Peserta didik duduk secara berkelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya.
- 2) Peserta didik menerima lembar kerja untuk menyusun sebuah teks cerita pendek secara individu
- 3) Peserta didik secara berkelompok memikirkan topik-topik yang dapat dijadikan sebuah teks cerita pendek. (*think*)
- 4) Peserta didik berdiskusi untuk menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun. (*talk*)
- 5) Peserta didik menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya (*write*)

- 6) Peserta didik setiap kelompok mempresentasikan cerita pendek yang ditulis. (*talk*)
- 7) Peserta didik mengumpulkan cerita pendek yang telah dibuat

d. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Setiap model pembelajaran pada penerapannya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdayana (2014:222) kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

1. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual
2. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar
3. Dengan memberikan soal *open-ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa
4. Dengan ber-interaksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
5. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dapat dinyatakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) melatih dan menuntun peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengeksplorasi kemampuan menganalisis dan mengontruksi teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangun cerita pendek, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran *think talk write* (TTW) menurut Hamdayana (2014:222) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kecuali siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi TTW tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran Think Talk Write (TTW) semua siswa saling bekerja sama, saling membantu untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran dan saling berinteraksi dengan kolaborasi yang baik sedangkan kekurangannya yaitu, siswa yang belum pandai berbicara di depan kelas akan sulit mengungkapkan pendapatnya di depan teman satu kelasnya dan proses pembelajaran lebih lama.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah peneliti yang dilaksanakan oleh Yani Nuryani, S.Pd., Sarjana pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2019/2020. Penelitian yang dilaksanakan Yani Nuryani, SPd., berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Puisi dengan Menggunakan Model *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Diniyah Takmiliah At-Taqwa Tahun Ajaran 2019/2020)”. Kerelevanan penelitian yang penulis dan Yani Nuryani laksanakan terdapat pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write*.

Hasil penelitian Yani Nuryani menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah unsur pembangun puisi dan menyajikan

puisi pada siswa Kelas VIII Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Taqwa Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Fitri Sri Rezeki, S.Pd., Sarjana pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2020. Penelitian yang dilaksanakan Fitri Sri Rezeki, S.Pd., berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write. (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”.

Kerelevanan penelitian penulis dengan Fitri Sri Rezeki dilaksanakan terdapat pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write*. Hasil penelitian Fitri Sri Rezeki menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan serta mengonstruksi teks laporan hasil observasi Kelas X Madrasah Aliyah Baitul Hikmah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah asumsi yang dijadikan acuan dalam sebuah penelitian, Heryadi (2014:31) mengemukakan, “isi pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan hasil penelitian”.

Berdasarkan pernyataan, anggapan dasar penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut,

- 1) Kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Kompetensi dasar mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen merupakan kompetensi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 3) Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Think Talk Write* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan menulis cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong tahun ajaran 2022/2023 melalui tahapan pembelajaran berpikir secara berkelompok, menganalisis unsur pembangun dan menulis cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen (tahap *think*), mendiskusikan unsur pembangun (tahap *talk*), menuliskan hasil diskusi mengenai menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek (tahap *write*).

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong tahun ajaran 2022/2023.